

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian suatu negara diharapkan selalu mengalami pertumbuhan sehingga terjadi peningkatan kelayakan hidup masyarakat. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Perlunya pengembangan sektor industri pengolahan hasil-hasil pertanian adalah untuk memberi nilai tambah produk pertanian. Hal ini akan menambah manfaat yang lebih luas, baik dalam hal memenuhi kebutuhan masyarakat maupun bagi pengusaha industri tersebut (Mubyarto, 1997)

Perkembangan potensi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Indonesia tidak terlepas dari dukungan perbankan dalam penyaluran kredit kepada UKM. Setiap tahun kredit kepada UMKM mengalami pertumbuhannya lebih tinggi dibanding total kredit perbankan. Jumlah pelaku usaha industri UKM Indonesia termasuk paling banyak diantara negara lainnya, terutama sejak tahun 2014. Terus mengalami perkembangan sehingga diperkirakan hingga akhir tahun 2016 nanti jumlah pelaku UKM di Indonesia akan terus mengalami pertumbuhan. Ketua Asosiasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah Indonesia (*Akumindo*) menjelaskan, dengan estimasi pertumbuhan itu, dia meyakini total kontribusi UMKM terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional tahun 2019 dapat mencapai 65% atau sekitar Rp2.394,5 triliun. Adapun, realisasi kontribusi UMKM terhadap PDB nasional tahun lalu mencapai sekitar 60,34% (Tulus , 2002)

Pelaku UMKM dapat memberikan lapangan pekerjaan yang sangat luas bagi masyarakat ekonomi terutama masyarakat ekonomi menengah. Perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah ini juga dari tahun ke tahun semakin meningkat jumlahnya. Tercatat dalam Laporan Tahunan Kementerian Koperasi dan UKM 2019, pada tahun 2015 jumlah usaha mikro, kecil dan menengah di Indonesia adalah sebesar 108,937 unit. Kemudian pada tahun 2016 yaitu sebanyak 115,751 unit UMKM. Jumlah ini terus meningkat sejak tahun 2016 hingga tahun 2017. Perkembangan jumlah UMKM ini tentu juga terjadi di Provinsi di Jawa Tengah. Jumlah UMKM binaan di Jawa Tengah pada tiga tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Jawa Tengah 2015-2019

Deskripsi Data	Satuan	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
Jumlah UMKM	Unit	108,937	115,751	133,679	143,738	147,233
Produksi/Non Pertanian	Unit	38,084	39,799	45,963	49,328	50,501
Pertanian	Unit	19,010	19,335	22,329	23,956	24,523
Perdagangan	Unit	38,243	42,599	49,198	53,063	54,399
Jasa	Unit	13,600	14,018	16,189	17,391	17,810
Penyerapan tenaga Kerja	Orang	740,740	791,767	918,455	1,043,320	1,094,944
Aset	Rp.	19,046	22,891	26,249	29,824	31,250
	Milyar					
Omset	Rp.	29,113	43,570	49,247	55,691	57,998
	Milyar					

Sumber : Dinas koperasi usaha kecil dan menengah, Data diolah 2021

Produk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) kerajinan tangan merupakan salah satu peluang usaha bagi masyarakat. Hal ini sangat penting dan seiring dengan perubahan diberagai bidang dalam masyarakat pedesaan yang disebabkan oleh perubahan jaman, pertumbuhan penduduk, penguasaan tanah

pertanian yang semakin kecil, dan perubahan pendapatan dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan (Setiawan, 2002)

Berdasarkan hasil survai maka diketahui, Desa Mujur merupakan salah satu desa di Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Hampir semua warga di Desa Mujur ini membuat kerajinan bambu, bahkan profesi tersebut sudah turun temurun dari nenek moyang. Selain itu, kawasan tersebut merupakan kawasan yang memiliki potensi bambu cukup besar. Para pengrajin di Desa Mujur mampu hasilkan beragam produk dan peralatan rumah-tangga berbahan baku bambu. Di Desa Mujur sendiri di daerah RW 01 RT 03-04 jumlah pengrajin *tampah* berjumlah 132 kk, *tampah* menjadi usaha pokok warga di area tersebut dimana kerajinan *tampah* menjadi *home industry* yang dikerjakan oleh hampir semua ibu rumah tangga di area tersebut karena memang *home industry tampah* diwilayah tersebut sudah menjadi pekerjaan turun temurun sejak dulu. Karena sudah menjadi pekerjaan turun temurun maka pengalaman dalam pembuatan *tampah* pun sudah teruji sehingga kualitas dari *tampah* yang dihasilkan oleh para pengrajin di desa ini dapat diandalkan. *Tampah* yang dihasilkan oleh warga desa ini biasanya dijual ke pengepul yang kemudian dipasarkan lagi di pasar kroya maupun pasar-pasar lainnya. Bahkan produk kerajinan bambu mereka mampu menembus pasar di sejumlah provinsi di Pulau Kalimantan, Jawa, Sumatera hingga hingga Eropa.

Para pengrajin *tampah* di Desa Mujur umumnya memiliki Pendidikan yang rendah dan pengalaman dalam mengembangkan usahanya masih sangat kurang, sehingga para pengrajin susah untuk meningkatkan perekonomiannya. Para

pengrajin *tampah* umumnya memiliki perekonomian menengah kebawah dan tidak tergantung pada kerajinan dikarenakan harga jual *tampah* yang sangat murah. Masalah dalam pemasaran juga menjadi hambatan para pengrajin dikarenakan minimnya teknologi yang dimiliki para pengrajin, dan belum adanya penjualan kerajinan secara online.

Perkembangan usaha kecil kerajinan tangan ini secara tidak langsung akan berdampak terhadap kondisi ekonomi masyarakat setempat, khususnya masyarakat yang memilih profesi sebagai pengrajin. Tuntutan kebutuhan ekonomi yang semakin hari semakin meningkat, membuat masyarakat terus berupaya untuk mengembangkan produk kerajinan tangan agar memiliki kualitas yang semakin baik. Peningkatan jumlah permintaan produk hasil kerajinan akan berdampak juga terhadap peningkatan kondisi perekonomian para pengrajin. Hal ini akan mengubah kehidupan pengrajin menjadi lebih sejahtera dibandingkan sebelumnya.

Meskipun pemasaran kerajinan sudah menembus pasar Eropa, tetapi perlu adanya analisis untuk mengetahui kelayakan bisnis dari aspek finansial dan aspek ekonomi yang belum dilakukan oleh para pengrajin *tampah*. Industri rumah tangga biasanya dijalankan hanya berdasarkan pada pengalaman dan intuisi dari pendiri sehingga belum ada perhitungan finansial yang tepat yang membuat sebagian pengrajin merasa telah memperoleh keuntungan jika semua produk laku terjual. Dengan melakukan analisis aspek finansial akan diketahui kelayakan usaha terkait dengan modal yang dikeluarkan dan keuntungan yang dihasilkan saat usaha dijalankan. Aspek ekonomi diperhatikan dalam rangka menentukan

apakah usaha itu akan memberikan sumbangan atau mempunyai peran yang positif dalam pembangunan ekonomi seluruhnya. Dengan melakukan analisis aspek-aspek tersebut akan diketahui ketentuan hukum yang dipenuhi, dampak yang ditimbulkan dan penanganan yang dilakukan.

Sehubungan dengan itu maka penulis melakukan penelitian Analisis Kelayakan Usaha Kerajinan Anyaman *Tampah* di Desa Mujur, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana profil usaha kerajinan anyaman *tampah* di Desa Mujur ?
2. Berapa jumlah biaya produksi usaha kerajinan anyaman *tampah* di Desa Mujur ?
3. Berapa jumlah pendapatan pengrajin dari usaha anyaman *tampah* di Desa Mujur ?
4. Bagaimana kelayakan usaha kerajinan anyaman *tampah* di Desa Mujur ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui profil usaha kerajinan anyaman *tampah* di Desa Mujur
2. Mengetahui jumlah biaya produksi usaha kerajinan anyaman *tampah* di Desa Mujur
3. Mengetahui jumlah pendapatan pengrajin dari usaha anyaman *tampah* di Desa Mujur
4. Mengetahui kelayakan usaha kerajinan anyaman *tampah* di Desa Mujur

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tentang pengetahuan, pengalaman, dan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pertanian dari Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
2. Bagi pengrajin, sebagai bahan informasi bagi pengrajin untuk menyusun kelayakan usaha
3. Bagi pihak lain, sebagai bahan informasi serta referensi untuk meneliti kelayakan usaha kerajinan anyaman *tampah*

E. Pembatasan Masalah

1. Penelitian dilakukan di Desa Mujur, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap
2. Objek penelitian adalah pengrajin anyaman *tampah* di Desa Mujur
3. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah analisis kelayakan usaha yang meliputi analisis biaya, analisis pendapatan, *R/C Ratio*, *BEP* unit, dan *BEP* rupiah
4. Data yang digunakan adalah data selama 1 bulan.